

**FENOMENA SOSIAL MITOS KALI PEMALI DI BREBES SEBAGAI SUMBER
PEMBELAJARAN PKN DALAM MEMBENTUK CIVIC DISPOSITION SISWA
SEKOLAH DASAR**

Muhammad Iqbal Birsyada¹, Leni Yunitasari²,

¹²Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta

*Corresponding author: nitasekarhayuning@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar yang masih cenderung bersifat teoritis dan kurang kontekstual, sehingga pembentukan *civic disposition* siswa belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan realitas sosial di sekitar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial mitos Kali Pemali di Kabupaten Brebes sebagai sumber pembelajaran PKn dalam membentuk *civic disposition* siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Kali Pemali mengandung nilai-nilai sosial yang relevan dengan pembentukan karakter kewarganegaraan, seperti tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, disiplin, serta kepatuhan terhadap norma sosial yang tercermin dalam perilaku masyarakat setempat. Pembahasan penelitian mengungkap bahwa integrasi mitos lokal dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan pemahaman siswa karena bersifat kontekstual, dekat dengan pengalaman hidup mereka, serta diperkuat oleh peran lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan mitos lokal sebagai sumber belajar tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mitos lokal dapat dijadikan alternatif inovasi pembelajaran PKn dalam membentuk *civic disposition* siswa sekolah dasar secara lebih bermakna.

Kata Kunci: civic disposition, kearifan lokal, mitos Kali Pemali, pembelajaran PKn, sekolah dasar

Abstract

This study is motivated by the fact that Civic Education (PKn) learning in elementary schools tends to be theoretical and less contextual, resulting in the suboptimal development of students' civic disposition. This condition highlights the need for innovative learning approaches that connect instructional content with students' real-life social contexts. This study aims to analyze the social phenomenon of the Kali Pemali myth in Brebes Regency as a source of Civic Education learning in shaping elementary school students' civic disposition. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that the Kali Pemali myth contains social values relevant to civic character formation, including responsibility, environmental awareness, discipline, and adherence to social norms, as reflected in community behavior. The discussion indicates that integrating local myths into Civic Education learning enhances students' understanding because it is contextual, closely related to their daily experiences, and supported by family and community environments. Furthermore, the use of local myths as learning resources not only enriches instructional materials but also serves as an effective strategy for internalizing civic values. In conclusion, local myths can function as an innovative alternative in Civic Education learning to foster students' civic disposition in a more meaningful and contextual manner.

Keywords: civic disposition, elementary school, Kali Pemali myth, local wisdom, civic education learning

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang

baik sejak usia dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Muetterties et al., 2022). PKn tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan nilai yang

tercermin dalam civic disposition, seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepatuhan terhadap norma (Mazid et al., 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran PKn dituntut untuk lebih kontekstual agar mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa (Pradana & Widyasari, 2024). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan fenomena sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar (Pratomo et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat abstrak, melainkan lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik (Montessori et al., 2024).

Konteks sosial masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan kearifan lokal menjadi potensi besar dalam mendukung pembelajaran kontekstual tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dengan ragam tradisi dan kepercayaan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2023). Keberagaman ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya masih menjadi bagian penting dalam kehidupan

masyarakat, termasuk dalam membentuk perilaku individu. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut sering kali diwariskan melalui cerita rakyat, mitos, maupun tradisi lisan yang berkembang secara turun-temurun. Hal ini menjadikan kearifan lokal sebagai media potensial dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan sejak dini. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PKn menjadi suatu kebutuhan yang relevan dalam konteks pendidikan saat ini.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih berkembang di masyarakat adalah mitos yang berkaitan dengan tempat-tempat tertentu, seperti sungai, hutan, atau kawasan tertentu yang dianggap memiliki nilai sakral (Firmansyah et al., 2025). Mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita yang bersifat irasional, tetapi juga mengandung pesan moral dan norma sosial yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat (Hartianti & Halim, 2025). Dalam banyak kasus, mitos digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku (Harmelayati et al., 2026). Misalnya, larangan melakukan

tindakan tertentu di suatu tempat sering kali dikaitkan dengan konsekuensi mistis, yang secara tidak langsung mengajarkan kedisiplinan dan kepatuhan. Dengan demikian, mitos memiliki fungsi edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Di Kabupaten Brebes, terdapat fenomena sosial berupa mitos Kali Pemali yang masih diyakini oleh sebagian masyarakat (Firmansyah et al., 2025). Kali Pemali dikenal sebagai sungai yang memiliki nilai historis dan kultural, serta dikaitkan dengan berbagai larangan dan kepercayaan tertentu (Hartianti & Halim, 2025). Masyarakat setempat mempercayai bahwa pelanggaran terhadap norma yang berlaku di sekitar Kali Pemali dapat membawa dampak negatif, baik secara fisik maupun nonfisik (Harmelayati et al., 2026). Kepercayaan ini secara tidak langsung membentuk pola perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama. Fenomena ini menunjukkan bahwa mitos berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial, seperti kehati-hatian, rasa hormat, dan kepatuhan terhadap aturan. Oleh karena itu, keberadaan mitos Kali Pemali

menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PKn.

Dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar, pembentukan civic disposition menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai (Saputra et al., 2023). Civic disposition mencakup sikap-sikap seperti toleransi, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial (Mazid et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PKn sering kali masih bersifat teoritis dan kurang mengaitkan materi dengan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa (Montessori et al., 2024). Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan secara optimal (Pratomo et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang mampu menghubungkan antara konsep PKn dengan fenomena sosial yang nyata. Pemanfaatan mitos lokal seperti Kali Pemali dapat menjadi alternatif sumber belajar yang kontekstual untuk memperkuat pembentukan civic disposition pada siswa sekolah dasar (Mazid et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan civic disposition dalam pembelajaran PKn telah banyak dikaji dalam berbagai konteks pendidikan. Heryani dan Fadel (2022) menemukan bahwa pembelajaran PKn yang dirancang secara aktif dan berbasis nilai mampu meningkatkan civic disposition siswa, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan kepedulian sosial. Prayogi et al. (2025) menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti Mandai Ulu Taon mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam membentuk sikap kewarganegaraan. Wahdati dan Putro (2025) dalam studi literturnya menyimpulkan bahwa pembelajaran PPKn di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan civic disposition, namun masih diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengembangan civic disposition melalui pembelajaran PKn dan pemanfaatan budaya lokal, kajian yang secara spesifik mengaitkan mitos

lokal sebagai fenomena sosial dengan pembelajaran PKn di sekolah dasar masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada model pembelajaran, media, atau tradisi budaya tertentu, tetapi belum banyak yang mengeksplorasi mitos sebagai sumber belajar yang memiliki potensi dalam membentuk civic disposition siswa. Selain itu, konteks lokal seperti mitos Kali Pemali di Brebes belum banyak diangkat dalam kajian pendidikan kewarganegaraan, sehingga menyisakan ruang penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial mitos Kali Pemali sebagai sumber pembelajaran PKn dalam membentuk civic disposition siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian PKn berbasis kearifan lokal, serta secara praktis menjadi alternatif inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial mitos Kali Pemali sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk civic disposition siswa SD Negeri Banjarnayar 04 Kecamatan Brebes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, nilai, dan interpretasi yang berkembang dalam masyarakat terkait mitos tersebut, serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana mitos Kali Pemali dipahami, diyakini, dan dimaknai oleh masyarakat serta potensi integrasinya dalam pembelajaran PKn.

Subjek dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, guru sekolah dasar, serta pihak-pihak yang memahami dan terlibat dalam praktik sosial yang berkaitan dengan mitos Kali Pemali di Kabupaten Brebes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait mitos

Kali Pemali, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik sosial dan interaksi masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, catatan, atau sumber tertulis yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan pengecekan ulang data kepada informan (member check). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai pemanfaatan mitos Kali Pemali sebagai sumber pembelajaran PKn dalam membentuk civic disposition siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Kali Pemali masih hidup dan diyakini oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Brebes sebagai bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekitar kawasan Kali Pemali, ditemukan bahwa masyarakat masih menjaga norma-norma tertentu, seperti larangan berkata kasar, tidak membuang sampah sembarangan, serta menjaga sikap sopan saat berada di area tersebut. Praktik-praktik tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini, sehingga membentuk pola perilaku yang mencerminkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekitar Kali Pemali relatif terjaga kebersihannya dibandingkan dengan kawasan sungai lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mitos yang berkembang berfungsi sebagai kontrol sosial yang efektif dalam mengatur perilaku masyarakat. Masyarakat cenderung mematuhi

aturan-aturan yang diwariskan secara turun-temurun karena adanya keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan apabila melanggar norma tersebut. Dalam konteks ini, mitos tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang membentuk karakter masyarakat.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (R1) mengungkapkan bahwa mitos Kali Pemali memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban sosial. Ia menyatakan, *"Sejak dulu masyarakat di sini percaya bahwa Kali Pemali itu tidak boleh sembarangan diperlakukan, jadi orang-orang jadi lebih hati-hati dan saling mengingatkan"* (R1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai alat pengendali perilaku yang mendorong masyarakat untuk bersikap lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Selain itu, guru sekolah dasar (R2) menyampaikan bahwa mitos Kali Pemali dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dalam mata pelajaran PKn. Ia mengungkapkan, *"Kalau dikaitkan dengan pelajaran, anak-anak jadi lebih*

mudah paham karena itu dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari" (R2). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi fenomena lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan.

Wawancara dengan siswa sekolah dasar (R3) juga menunjukkan bahwa mereka memahami adanya aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi di sekitar Kali Pemali. Salah satu siswa menyatakan, *"Kata orang tua, kalau di Kali Pemali harus sopan dan tidak boleh buang sampah sembarangan, nanti bisa kena akibatnya"* (R3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam mitos telah terinternalisasi dalam diri siswa dan berpengaruh terhadap perilaku mereka sehari-hari.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan orang tua siswa (R4) mengungkapkan bahwa mitos digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak agar memiliki sikap disiplin dan patuh

terhadap norma. Ia menyatakan, *"Kami sering mengingatkan anak-anak dengan cerita tentang Kali Pemali supaya mereka tidak melanggar aturan dan lebih menghargai lingkungan"* (R4). Hal ini menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai media pendidikan informal yang efektif dalam membentuk karakter anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Kali Pemali memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran PKn dalam membentuk civic disposition siswa sekolah dasar. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap norma tercermin dalam praktik sosial masyarakat dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, pemanfaatan mitos lokal dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan temuan tersebut, berikut disajikan sintesis hasil penelitian dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian

No	Aspek Temuan	Sumber Data	Deskripsi Temuan	Nilai Civic Disposition
1	Larangan berkata kasar dan menjaga sikap	Observasi	Masyarakat menjaga etika saat berada di Kali Pemali	Sopan santun, tanggung jawab
2	Kebersihan lingkungan sungai	Observasi	Lingkungan Kali Pemali relatif bersih karena kepatuhan masyarakat	Kepedulian lingkungan
3	Mitos sebagai kontrol sosial	Wawancara (R1)	Masyarakat saling mengingatkan untuk mematuhi norma	Disiplin, tanggung jawab
4	Mitos sebagai sumber belajar PKn	Wawancara (R2)	Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami siswa	Kesadaran sosial
5	Internalisasi nilai pada siswa	Wawancara (R3)	Siswa memahami dan mematuhi aturan tidak tertulis	Kepatuhan, disiplin
6	Peran orang tua dalam transmisi nilai	Wawancara (R4)	Mitos digunakan untuk mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari	Tanggung jawab, kepatuhan

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Kali Pemali berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai sosial yang berkontribusi dalam pembentukan civic disposition siswa melalui mekanisme kontrol sosial berbasis budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Idiong (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis nilai moral mampu membentuk karakter siswa secara lebih efektif. Selain itu, temuan ini juga memperkuat pandangan Hidayah & Sujastika (2024) yang menyatakan bahwa penguatan civic disposition

merupakan fondasi penting dalam membangun partisipasi sosial dan kesadaran kewarganegaraan.

Pemanfaatan mitos Kali Pemali sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2025) yang menemukan bahwa pendekatan berbasis kasus mampu meningkatkan civic disposition siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian Triaswari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka dapat memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih aplikatif.

Hasil observasi yang menunjukkan adanya kepatuhan masyarakat terhadap norma di sekitar Kali Pemali memperlihatkan bahwa mitos berfungsi sebagai instrumen pendidikan informal yang efektif. Temuan ini relevan dengan penelitian Pandra O. Zalmi & Maria Montessori (2025) yang menekankan pentingnya budaya lingkungan dalam membentuk civic

disposition siswa. Selain itu, penelitian Orlin & Lahmuddin (2023) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang tertanam dalam lingkungan dapat memengaruhi perilaku etis individu secara berkelanjutan.

Temuan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa integrasi mitos dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena materi lebih dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini mendukung hasil penelitian Gozálvéz & Calandín (2025) yang menekankan pentingnya pendekatan dialogis dan kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, penelitian Alscher et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial.

Internalisasi nilai pada siswa yang terlihat dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mitos memiliki peran dalam membentuk kesadaran moral sejak dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahwaliana et al. (2025) yang menegaskan bahwa nilai-

nilai Pancasila dapat diinternalisasikan melalui berbagai pendekatan kontekstual dalam pendidikan. Selain itu, penelitian Novitasari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa nilai budaya lokal memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat civic disposition siswa.

Peran orang tua dalam mentransmisikan nilai melalui mitos Kali Pemali menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Temuan ini mendukung penelitian Pandra O. Zalmi & Maria Montessori (2025) yang menekankan sinergi antara sekolah dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian Hidayah & Sujastika (2024) juga menyatakan bahwa pembentukan civic disposition memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara kolaboratif.

Secara konseptual, mitos Kali Pemali dapat dipahami sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mampu menjembatani antara nilai abstrak dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Novitasari et al. (2025)

yang menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan. Selain itu, penelitian Rahayu et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mitos memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial yang mampu membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab masyarakat. Hal ini mendukung penelitian Orlin & Lahmuddin (2023) yang menyatakan bahwa nilai-nilai sosial dapat memperkuat etika individu dalam berbagai konteks. Selain itu, penelitian Alscher et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pemahaman nilai kewarganegaraan yang baik berkontribusi pada peningkatan partisipasi sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal, khususnya melalui mitos, memiliki potensi besar dalam membentuk civic disposition siswa secara holistik. Hal ini sejalan dengan

penelitian Syahwaliana et al. (2025) yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, penelitian Gozávez & Calandín (2025) juga menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dan dialogis sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan pendidikan kewarganegaraan di era modern.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya keterbatasan lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu wilayah sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, jumlah informan yang terbatas menyebabkan variasi perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan masyarakat. Keterbatasan lainnya adalah belum dilakukannya pengujian implementasi langsung dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga efektivitas penggunaan mitos sebagai sumber belajar PKn masih perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian eksperimen atau tindakan kelas.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mitos Kali Pemali di Kabupaten Brebes memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran PKn yang kontekstual dalam membentuk civic disposition siswa sekolah dasar, karena mengandung nilai tanggung jawab, kepedulian lingkungan, disiplin, dan kepatuhan terhadap norma yang terinternalisasi melalui praktik sosial masyarakat, implikasinya pembelajaran PKn perlu mengintegrasikan kearifan lokal agar lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa, namun penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang terbatas, jumlah informan yang belum beragam, serta pendekatan kualitatif yang bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga disarankan penelitian selanjutnya memperluas wilayah kajian, menambah partisipan, dan menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih kuat.

REFERENSI

- Al Farizi, I. P., Azly, A. R., & Prasojo, A. D. (2025). Implementasi pembelajaran civic knowledge, civic skills, dan civic disposition terhadap siswa usia SD/MI di era digital. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 286–294. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/609>
- Alscher, P., Ludewig, U., & McElvany, N. (2022). Civic education, teaching quality and students' willingness to participate in political and civic life: Political interest and knowledge as mediators. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(10), 1886–1900. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01639-9>
- Apriliani, D., & Hidayat, O. S. (2026). Meningkatkan civic disposition peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Project Citizen dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SDN Jati 03. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 252–265. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9291>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Firmansyah, A., Fatkhullah, F. K., Rubila, N. A., & Septiarini, R. (2025). Cerita rakyat asal-usul Situ Sukrame Kabupaten Sukabumi: Analisis nilai moral Nurgiyantoro. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 242–255. <https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/8389>
- Gozálvez, V., & Calandín, J. G. (2025). Civic education in a new post-democratic context: The need to revitalize a dialogic and cooperative pedagogy for global citizenship. *Prospects*, 55, 17–30. <https://doi.org/10.1007/s11125-025-09741-z>
- Harmelayati, Y., Sriyati, S., & Riandi, R. (2026). Kajian etnosains sebagai sumber belajar berbasis potensi lokal *Rafflesia sp.* puspa langka

- endemik Bengkulu. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 14(1), 80–89.
<https://jurnal.unigal.ac.id/bioed/article/view/23561>
- Hartianti, A. N. T., & Halim, A. (2025). Simbolisme integrasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Nyadran: Studi di Desa Ngayung Lamongan. *Panuntun (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)*, 2(4), 183–196.
<http://kurniajurnal.com/index.php/panuntun/article/view/451>
- Heryani, H., & Fadel, A. (2022). Pengembangan civic disposition siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP IT Manbaul Hikmah. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 4(1), 23–32.
<https://mores.stkippasundan.ac.id/index.php/mores/article/download/55/80>
- Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2024). Strengthening civic disposition to build civic engagement and political participation in civic education in Indonesia. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 5(2).
<https://doi.org/10.21154/asanka.v5i2.9867>
- Idiong, S. P. (2024). Civic education and moral development among student in selected schools in Uyo metropolis. *International Journal of Education and Evaluation*.
<https://doi.org/10.56201/ijssmr.v8.no1.2022.pg32.40>
- Mazid, S., Komalasari, K., Abdulkarim, A., Rahmat, R., Hasanah, I., Istianah, A., & Prasetyo, D. (2024). Digital-based comic: Learning to develop civic disposition. *Journal of Engineering Science and Technology*, 19(6), 145–152.
https://ris.cdu.edu.au/ws/portalfiles/portal/121103419/ISCoE2024_19.pdf
- Mazid, S., Wulansari, A., & Hasanah, I. (2025). Integrating civic spirituality and civic disposition to build ethical citizen character. *Jurnal Civics: Media Kajian*

- Kewarganegaraan*, 22(1), 93–100.
<https://scholarhub.uny.ac.id/civics/vol22/iss1/9/>
<https://doi.org/10.25217/ji.v10i3.6672>
- Montessori, M., Fatmariza, Indrawadi, J., Ambiyar, Tiara, M., & Islami, S. (2024). Neglected values: Civic disposition in junior high civic education during the pandemic. *Cogent Education*, 11(1), 2300909.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300909>
- Muetterties, C. C., DiGiacomo, D., & New, R. (2022). Recentering civics: A framework for building civic dispositions and action opportunities. *Democracy & Education*, 30(1), 3.
<https://democracyeducationjournal.org/home/vol30/iss1/3/>
- Novitasari, N., Syahroni, M., Mazid, S., et al. (2025). Civics education learning based on local cultural values to strengthen students' civic disposition. *Jurnal IAIM Metro Lampung*, 10(3).
<https://doi.org/10.25217/ji.v10i3.6672>
- Orlin, S., & Lahmuddin, L. (2023). Revitalization of civic disposition to improve digital ethics in the era of society 5.0 at Dharma Patra private high school Pangkalan Brandan T.P. 2022/2023. *Holistic Science*, 3(2), 101–105.
<https://doi.org/10.56495/hs.v3i2.384>
- Pandra, O. Z., & Montessori, M. (2025). Pembelajaran PPKn dan budaya sekolah dalam mengembangkan nilai civic disposition siswa di SMPN Kota Padang. *JPPFA*, 10(1).
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.45549>
- Pradana, H. D. P., & Widyasari, R. W. (2024). Analisis pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang Pancasila. *Jurnal Sangkala*, 3(1), 1–10.
<https://jurnal.untag->

- banyuwangi.ac.id/index.php/jurnal_sangkala/article/view/199
- Pratomo, W., Sapriya, S., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Penguatan good character mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar berbasis metode sariswara. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 1–14.
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/10155>
- Prayogi, R., Komalasari, K., Sundawa, D., Rahmat, R., & Masyitoh, I. S. (2025). Representasi nilai karakter bangsa dalam tradisi Mandai Ulu Taon masyarakat Mandailing Rokanhulu Provinsi Riau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 633–649.
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/11371>
- Rahayu, D. A., Saputri, L. W., & Djatmiko, A. A. (2025). Implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran PKN berbasis study case untuk meningkatkan civic disposition pada siswa kelas VII. *Jurnal Arjuna*, 2(4).
<https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1148>
- Saputra, R., Adha, M. M., Mentari, A., & Rohman, R. (2023). Pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap civic disposition mahasiswa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(5), 145–153.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/54465/>
- Syahwaliana, K., Habib, T. A., Shofiyah, S. N. A., & Oki, S. (2025). Integrasi nilai Pancasila dalam pembentukan civic disposition melalui pendidikan Pancasila: Systematic literature review. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 76–88.
<https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64360>
- Triaswari, F. D., Sutrisno, S., & Asmaroini, A. P. (2024). Implementasi civic disposition peserta didik di Kurikulum

Merdeka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 390–398.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2201>

Wahdati, D., & Putro, K. Z. (2025). Pembelajaran PPKn di sekolah dasar dalam mengembangkan civic disposition: Study literature review. *Al Midad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 92–101.
<https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/almidad/article/view/125>